

DAYA SAING EKSPOR MINYAK KELAPA SAWIT INDONESIA EXPORT COMPETITIVENESS OF INDONESIA'S PALM OIL

Ratnawati Nurkhoiry

Abstrak Indonesia merupakan eksportir terbesar minyak kelapa sawit dunia, namun seberapa besar daya saing Indonesia dibandingkan negara eksportir lainnya masih perlu dikaji kembali. Penelitian ini mengukur daya saing menggunakan 10 indikator perdagangan dari World Bank yang terbagi dalam 3 kelompok besar, yaitu: *share* ekspor, penetrasi pasar dan keunggulan komparatif. Menggunakan data perdagangan dari UN Comtrade minyak kelapa sawit dalam kode HS, tahun 2004-2016. Mengacu dari hasil 10 indikator, maka Indonesia ; *share* ekspor semakin meningkat, penetrasi pasar semakin kuat dan terdiversifikasi, serta keunggulan komparatif meningkat. Malaysia sebagai sesama eksportir, walaupun *share* ekspor menurun namun masih mempunyai penetrasi pasar yang kuat, ekspor terdiversifikasi serta keunggulan komparatif.

Kata kunci : *minyak kelapa sawit, daya saing, ekspor*

Abstract *Indonesia is the biggest palm oil exporter, however how much Indonesia's competitiveness compared to other exporting countries still need to study. This study measures competitiveness using 10 indicators of trade from the World Bank divided into 3 major groups, namely; export share, market penetration and comparative advantage. Using trade data from UN Comtrade of palm oil in HS code, 2004-2016. Referring to the results of 10 indicators, Indonesia; share exports are increasing, stronger*

Penulis yang tidak disertai dengan catatan kaki instansi adalah peneliti pada Pusat Penelitian Kelapa Sawit

Ratnawati Nurkhoiry (✉)
Pusat Penelitian Kelapa Sawit
Jl. Brigjen Katamsa No. 51 Medan, Indonesia
Email: nurkhoiry@yahoo.com

market penetration, more diversified exports, and increased comparative advantage. Malaysia as exporter, although the share of exports is declining but still has strong market penetration, diversified exports and comparative advantage.

Keyword : *palm oil, competitiveness, exports*

PENDAHULUAN

Perkembangan nilai ekspor dari produk berbasis kelapa sawit, terus meningkat pesat, dimana dalam 10 tahun terakhir meningkat sebesar 223%, dengan nilai ekspor 19.513 juta US\$ pada tahun 2016. Nilai ekspor yang meningkat, selain karena pertumbuhan produksi, juga disebabkan perkembangan sektor hilir kelapa sawit yang menghasilkan produk turunan yang bernilai tambah tinggi. *Share* nilai ekspor produk minyak mentah baik CPO (*crude palm oil*) dan CPKO (*crude palm kernel oil*) pada tahun 2016 tinggal 18,5% dibandingkan tahun 2006 yang mencapai 41,4% dari total ekspor. Perkembangan pesat terjadi pada produk oleokimia dimana nilai ekspornya meningkat 557% dari tahun 2006 ke tahun 2016.

Ekspor minyak sawit tahun 2016, masih didominasi oleh produk minyak sawit kategori HS 151190, yang masih merupakan turunan pertama dari CPO. Sebagian besar produk minyak sawit Indonesia digunakan untuk ekspor dimana hanya 31% saja yang digunakan untuk konsumsi. Selain sebagai minyak goreng, minyak berbasis kelapa sawit juga digunakan untuk margarin, oleokimia, sabun, biodiesel dan kebutuhan industri lainnya.

Indonesia saat ini menjadi negara eksportir terbesar produk berbasis kelapa sawit. Daya saing Indonesia seharusnya semakin meningkat. Dengan

Tabel 1. Perkembangan nilai ekspor produk kelapa sawit Indonesia
Table 1. Value export of Indonesia's oil palm product

HS Code	Uraian	2006		2016	
		juta US\$	Share	juta US\$	share
151110	Crude palm oil (CPO)	1.994	33,0%	3.306	16,9%
151190	Refined palm oil (RPO)	2.824	46,7%	11.060	56,7%
151321	Crude palm kernel oil (CPKO)	506	8,4%	309	1,6%
151329	Refined palm kernel oil (RPKO)	110	1,8%	1.601	8,2%
151710	Margarin	41	0,7%	66	0,3%
340100	Soap	214	3,5%	555	2,8%
382300	Oleochemical	354	5,9%	2.328	11,9%
382600	Biodiesel	-	-	287	1,5%
Total		6.043		19.513	

Sumber : BPS, 2017 dan UN Comtrade, 2017

menggunakan indikator-indikator perdagangan yang digunakan oleh World Bank, maka diharapkan mendapatkan gambaran daya saing produk berbasis kelapa sawit Indonesia dibandingkan dengan negara eksportir lainnya.

Salah satu indikator yang banyak digunakan adalah indeks RCA, untuk menganalisis daya saing dari minyak sawit Indonesia. Turnip et. al. (2016) serta Ermawati dan Saptia (2013) menggunakan RCA untuk mengukur kinerja ekspor minyak kelapa sawit, dengan hanya menggunakan data ekspor CPO dan PKO saja tanpa produk turunannya. Analisis RCA juga dilakukan oleh Sari (2009) untuk melihat daya saing minyak sawit di lingkup negara-negara ASEAN, dengan memisahkan minyak sawit menjadi 4 komoditi HS, yaitu CPO, *Refined palm oil*, *Crude PKO* dan *Refined PKO*, dengan hasil Indonesia mempunyai keunggulan komparatif untuk keempat produk tersebut.

Selain RCA banyak digunakan juga *Hirschman Herfindahl (HH) Index*, sebagai indikator dari diversifikasi atau konsentrasi ekspor. Nizar (2015) menggunakan HH index untuk melihat pola diversifikasi produk dan pasar ekspor Indonesia dari 91 sektor perdagangan. Rinaldi dan Karyani (2015) dalam analisis daya saing ekspor kopra, menggunakan RCA dan *Hirschman Herfindahl (HH) Index*, dimana hasil HH indeks menunjukkan konsentrasi pasar yang tinggi.

BAHAN DAN METODE

Bahan, Waktu, dan Alat

Data yang digunakan dalam penelitian adalah data perdagangan HS 6 digit yang dikeluarkan oleh BPS Indonesia dan *UN Comtrade Database*. Data ekspor merupakan data tahunan dari tahun 2004 sampai tahun 2016 dari Indonesia dan Malaysia. Komoditi yang dianalisis yaitu; HS 151110 (*Crude Palm Oil*), HS 151190 (*Refined Palm Oil*), HS 151321 (*Crude Palm Kernel Oil*), dan HS 151329 (*Refined Palm Kernel Oil*).

Metode Penelitian

Analisis perdagangan menggunakan indikator perdagangan yang digunakan dalam *World Bank* dalam *World Integrated Solution (WITs)*. Indikator tersebut menggunakan data dari UN Comtrade tahun 2004 sampai 2016, dengan memisahkan menjadi dua periode yaitu periode 2004-2012 sebagai periode sebelum krisis ekonomi dan periode 2013-2016 sebagai periode setelah krisis. Indikator dibagi menjadi 3 jenis kelompok dari 10 indikator World Bank, yaitu:

Index of Export Market Penetration

Merupakan bagian dari jumlah hubungan ekspor (di tingkat produk negara) oleh negara A terhadap

Tabel 2. Indikator perdagangan menurut World Bank
Table 2. World Bank trade indicators

Kelompok indikator	Nama indikator	Keterangan
<i>Exports share</i>	<i>Country's share of world exports</i>	Kontribusi ekspor produk suatu negara terhadap total ekspor produk di dunia
	<i>Share of product in total exports</i>	Kontribusi ekspor produk terhadap total ekspor semua produk suatu negara
	<i>Share of market in total exports</i>	Kontribusi ekspor ke negara tujuan ekspor terhadap total ekspor negara eksportir
	<i>Herman Klenow intensive margin</i>	Kontribusi ekspor produk suatu negara terhadap total ekspor dunia produk tersebut.
	<i>Herman Klenow extensive margin</i>	Kontribusi ekspor produk suatu negara terhadap total ekspor dunia semua produk
Penetrasi produk dan pasar	<i>Index of Export Market Penetration</i>	Penetrasi pasar ke semua negara importir
	<i>Trade Intensity Index</i>	Penetrasi produk negara eksportir ke negara importir
	<i>Hirschman Herfindahl (HH) Index</i>	Indeks diversifikasi ekspor produk (dipengaruhi <i>share</i> ekspor jenis produk di negara eksportir)
	<i>Export Diversification (or Concentration) Index</i>	Indeks diversifikasi atau konsentrasi ekspor produk (dipengaruhi <i>share</i> ekspor produk dunia)
Daya saing komparatif dengan negara eksportir	<i>Revealed Comparative Advantage Index (RCA)</i>	Perbandingan komparatif ekspor produk suatu negara terhadap total ekspor produk didunia

Sumber : World Bank, 2010

jumlah maksimum hubungan ekspor yang dapat dibentuk. Penyebut dihitung dengan menjumlahkan jumlah negara yang mengimpor setiap produk yang diekspor negara A (World Bank, 2010).

Trade Intensity Index

Indeks intensitas perdagangan (T) digunakan untuk menentukan apakah nilai perdagangan antara dua negara lebih besar atau lebih kecil daripada yang diharapkan berdasarkan kepentingannya dalam perdagangan dunia. Ini didefinisikan sebagai pangsa ekspor satu negara yang masuk ke mitra dibagi dengan pangsa ekspor dunia yang masuk ke mitra. Berikut perhitungan indeks intensitas perdagangan (World Bank, 2010):

$$T_{ij} = (x_{ij} / X_{it}) / (x_{wj} / X_{wt})$$

Dimana x_{ij} dan x_{wj} adalah nilai ekspor negara i dan ekspor dunia ke negara j dan di mana X_{it} dan X_{wt} adalah negara i total ekspor dan total ekspor dunia. Indeks lebih (kurang) dari satu mengindikasikan arus perdagangan bilateral yang lebih besar (lebih kecil) dari perkiraan, mengingat kepentingan negara mitra dalam perdagangan dunia.

Hirschman Herfindahl (HH) Index

HH index adalah jumlah dari kuadrat kontribusi masing-masing produk dalam total ekspor. Sebuah negara dengan ekspor yang terdiversifikasi dengan

sempurna akan memiliki indeks mendekati nol, sedangkan sebuah negara yang hanya mengekspor satu jenis akan memiliki nilai 1 (World Bank, 2010).

Export Diversification (or Concentration) Index

Diversifikasi ekspor dianggap penting bagi negara berkembang karena banyak negara berkembang seringkali sangat bergantung pada komoditas primer yang relatif sedikit untuk pendapatan ekspor mereka. Indeks diversifikasi ekspor (DX) untuk suatu negara didefinisikan sebagai (World Bank, 2010):

$$DX_j = (jumlah | hij - xi |) / 2$$

Dimana *hij* adalah bagian komoditi *i* dalam total ekspor negara *j* dan *xi* adalah bagian dari komoditi dalam ekspor dunia.

Revealed Comparative Advantage Index (RCA)

Indeks RCA digunakan menilai potensi ekspor suatu negara. RCA menunjukkan apakah suatu negara sedang dalam proses memperluas produk yang memiliki potensi perdagangan, dibandingkan dengan situasi di mana jumlah produk yang dapat diekspor secara kompetitif statis. Indeks RCA

negara *i* untuk produk *j* sering diukur dari pangsa produk dalam ekspor negara tersebut terhadap pangsa perdagangan dunia, jika indeks melebihi satu, negara tersebut dikatakan memiliki keunggulan komparatif. Perhitungan indeks RCA sebagai berikut (Tambunan, 2003):

$$RCA = \frac{X_{ij} / X_j}{X_{jw} / X_w}$$

Keterangan

X_{ij} : Nilai ekspor komoditas *i* negara *j*

X_j : Nilai ekspor total negara *j*

X_{jw} : Nilai ekspor komoditas *i* dunia

X_w : Nilai ekspor total dunia

HASIL DAN PEMBAHASAN

Country Share of World Export

minyak sawit dan minyak *lauric* dunia. Berdasarkan hasil tabel 3, kontribusi ekspor terbesar adalah *refined palm oil* (RPO) di pasar minyak sawit dunia. Hal tersebut menunjukkan ekspor minyak sawit lebih banyak dalam bentuk *refined* dibandingkan minyak mentah (*crude*).

Tabel 3. Kontribusi ekspor Indonesia dan Malaysia terhadap ekspor dunia

Table 3. Export Share of Indonesia and Malaysia at World Export

Tahun	Indonesia				Malaysia			
	CPO	RPO	CPKO	RPKO	CPO	RPO	CPKO	RPKO
2004	13,5%	18,7%	17,8%	5,4%	5,0%	39,5%	3,7%	12,1%
2005	15,4%	20,9%	18,1%	5,6%	5,5%	36,1%	2,8%	10,8%
2006	15,7%	22,2%	23,1%	5,1%	7,3%	33,7%	2,4%	10,7%
2007	19,3%	21,3%	24,0%	5,6%	6,5%	36,0%	4,1%	10,5%
2008	21,6%	19,2%	23,8%	5,1%	6,2%	35,8%	3,4%	11,6%
2009	24,4%	20,0%	29,1%	5,4%	7,2%	32,5%	3,8%	11,5%
2010	25,6%	19,5%	28,2%	5,0%	7,7%	33,7%	3,7%	12,3%
2011	21,7%	20,9%	22,4%	6,5%	9,4%	33,7%	4,7%	12,8%
2012	17,4%	28,5%	11,7%	15,5%	11,6%	28,5%	4,1%	10,5%
2013	14,7%	32,2%	7,5%	20,2%	8,8%	27,6%	4,4%	10,8%
2014	12,4%	38,9%	6,6%	19,6%	10,1%	25,2%	5,2%	8,6%
2015	15,4%	38,6%	9,5%	19,2%	10,8%	22,5%	4,5%	7,7%
2016	12,5%	41,7%	5,3%	27,4%	8,8%	25,4%	5,9%	8,1%

Sumber : UN Comtrade, 2017 (diolah)

Keterangan : Nilai kontribusi terbesar cetak tebal.

Malaysia mempunyai kontribusi ekspor RPO terbesar sebelum tahun 2012, dimana kemudian Indonesia mengambil alih menjadi terbesar sampai tahun 2016. Indonesia jika dilihat nilai kontribusi ekspornya terus meningkat pada produk *refined*, namun menurun pada produk *crude*, sebaliknya dengan Malaysia kontribusi produk *refined* menurun, namun naik pada produk *crude*.

Share of Product in Total Exports

Indikator tersebut adalah kontribusi ekspor minyak sawit terhadap total ekspor semua komoditi di negara eksportir.

Kontribusi total ekspor produk minyak sawit dan inti sawit Indonesia terhadap total komoditi terus meningkat terutama pada produk *refined*. Kontribusi total ekspor produk minyak sawit dan inti sawit Malaysia terhadap total ekspor komoditi terbesar pada tahun 2011, dimana setelahnya kontribusinya relatif menurun.

Share of Market in Total Exports

Indikator tersebut adalah kontribusi pasar ekspor menurut negara tujuan ekspor terhadap ekspor total di negara.

Besaran nilai kontribusi pasar ekspor menunjukkan pasar CPO baik Indonesia dan Malaysia terkonsentrasi ke pasar India, sedangkan RPO lebih tersebar dengan

pasar terbesar ke China. Pasar RPO terkonsentrasi ke pasar Asia terbesar yaitu China, India dan Pakistan, sedangkan Malaysia mempunyai pasar yang lebih tersebar. Pasar Eropa terbesar adalah Belanda, dimana negara tersebut lebih memilih produk *crude* baik CPO dan CPKO. Pasar minyak inti sawit terbesar pada produk *crude* adalah Jerman dan Belanda, sedangkan produk *refined* pasar terbesar adalah China dan USA.

Hummels-Klenow Intensive Margin

Indikator tersebut merupakan besaran share ekspor produk suatu negara terhadap total ekspor dunia untuk produk tersebut.

Indikator intensive margin adalah menunjukkan share ekspor dalam pasar produk sejenis. Indonesia mempunyai nilai yang cenderung naik untuk produk *refined* dan turun pada produk *crude*, namun Malaysia mempunyai kecenderungan sebaliknya. Indikator tersebut menunjukkan Indonesia mempunyai share ekspor terbesar mulai tahun 2012 hingga saat ini.

Hummels-Klenow Extensive Margin

Indikator tersebut merupakan besaran share ekspor produk suatu negara terhadap total ekspor semua produk dunia. Extensive margin disini menghitung share ekspor CPO, RPO, CPKO dan RPKO terhadap total ekspor produk 17 minyak dan lemak dunia.

Tabel 4. Kontribusi ekspor minyak sawit dan minyak inti sawit terhadap total ekspor semua produk negara Indonesia dan Malaysia

Table 4. Export share of palm oil and palm kernel oil in Indonesia and Malaysia total export of all goods

Tahun	Indonesia				Malaysia			
	CPO	RPO	CPKO	RPKO	CPO	RPO	CPKO	RPKO
2004	2,0%	2,8%	0,5%	0,2%	0,4%	3,3%	0,1%	0,2%
2005	1,9%	2,5%	0,5%	0,2%	0,4%	2,6%	0,0%	0,2%
2006	2,0%	2,8%	0,5%	0,1%	0,6%	2,7%	0,0%	0,1%
2007	3,3%	3,6%	0,7%	0,2%	0,7%	4,0%	0,1%	0,2%
2008	4,8%	4,2%	0,9%	0,2%	0,9%	5,5%	0,1%	0,3%
2009	4,9%	4,0%	0,8%	0,1%	1,1%	4,8%	0,1%	0,2%
2010	4,8%	3,7%	0,9%	0,2%	1,2%	5,1%	0,1%	0,3%
2011	4,3%	4,2%	0,8%	0,2%	1,7%	6,0%	0,2%	0,4%
2012	3,5%	5,7%	0,3%	0,5%	2,0%	4,8%	0,1%	0,3%
2013	2,7%	5,9%	0,2%	0,5%	1,3%	4,1%	0,1%	0,2%
2014	2,4%	7,5%	0,2%	0,7%	1,5%	3,7%	0,1%	0,2%
2015	2,9%	7,3%	0,3%	0,7%	1,5%	3,2%	0,1%	0,2%
2016	2,3%	7,7%	0,2%	1,1%	1,2%	3,6%	0,2%	0,2%

Sumber : UN Comtrade, 2017 (diolah)

Keterangan : tahun kontribusi terbesar Indonesia dan Malaysia

Tabel 5. Kontribusi ekspor ke negara tujuan terhadap ekspor Indonesia dan Malaysia tahun 2016
Table 5. Share of export to importer country in Indonesia and Malaysia Export at 2016

Tahun	Indonesia				Malaysia			
	CPO	RPO	CPKO	RPKO	CPO	RPO	CPKO	RPKO
China	0,28%	14,76%	2,10%	34,26%	0,00%	11,84%	23,53%	18,11%
India	56,53%	14,20%	16,08%	1,51%	57,20%	5,57%	7,52%	1,51%
Pakistan	0,00%	11,66%	0,00%	0,42%	2,71%	6,95%	0,00%	0,42%
Belanda	12,84%	1,28%	3,16%	5,48%	20,99%	0,95%	63,09%	5,48%
Spanyol	4,23%	4,97%	3,74%	0,42%	3,38%	0,65%	0,91%	0,00%
Jerman	3,18%	0,26%	36,12%	0,00%	0,00%	0,27%	0,40%	0,16%
Italia	4,55%	3,63%	4,38%	0,09%	7,94%	1,40%	1,79%	0,00%
USA	0,00%	4,14%	0,62%	15,04%	0,02%	3,34%	0,00%	23,12%
Negara-negara Afrika	3,33%	15,24%	1,47%	3,53%	6,00%	23,64%	0,35%	6,70%
Lainnya	15,06%	29,86%	32,33%	39,25%	1,76%	45,38%	2,40%	44,51%

Sumber : UN Comtrade, 2017 (diolah)

Keterangan : Nilai kontribusi terbesar cetak tebal

Sesuai dengan perhitungan indikator share ekspor sebelumnya, secara extensive Indonesia mempunyai share terbesar mulai dari tahun 2012 sampai saat ini di perdagangan 17 minyak dan lemak dunia, terutama untuk produk RPO.

Index of Export Market Penetration

Indikator tersebut digunakan untuk melihat penetrasi pasar dari produk minyak sawit dan minyak inti sawit. Penetrasi pasar semakin kuat, jika nilai indeks mendekati satu.

Sebagai produsen utama minyak sawit dunia, Indonesia dan Malaysia mempunyai penetrasi pasar yang kuat, terutama untuk produk RPO. Berdasarkan periode, Indonesia mampu memperluas pasar di periode 2013-2016 dibandingkan periode sebelumnya untuk pasar RPO dan RPKO, dan sebaliknya penetrasi pasar berkurang pada CPO dan CPKO. Hal tersebut disebabkan oleh meningkatnya ekspor produk dalam bentuk refined. Malaysia walaupun mengalami penurunan dalam share ekspor, namun mampu memperluas penetrasi pasar RPO sehingga menjadi satu pada periode tahun 2013-2016. Indeks satu

Tabel 6. Hummels-Klenow intensive margin Indonesia dan Malaysia

Table 6. Hummels-Klenow intensive margin of Indonesia and Malaysia

Tahun	Indonesia				Malaysia			
	CPO	RPO	CPKO	RPKO	CPO	RPO	CPKO	RPKO
2004	0,59	0,27	0,68	0,29	0,22	0,58	0,14	0,65
2005	0,64	0,31	0,73	0,31	0,23	0,54	0,11	0,61
2006	0,60	0,34	0,79	0,29	0,28	0,51	0,08	0,62
2007	0,65	0,31	0,75	0,30	0,22	0,53	0,13	0,56
2008	0,68	0,29	0,76	0,26	0,19	0,55	0,11	0,59
2009	0,71	0,32	0,81	0,27	0,21	0,52	0,10	0,58
2010	0,72	0,31	0,81	0,25	0,22	0,55	0,11	0,62
2011	0,60	0,33	0,72	0,28	0,26	0,53	0,15	0,55
2012	0,51	0,43	0,56	0,51	0,34	0,43	0,20	0,34
2013	0,53	0,47	0,46	0,53	0,32	0,40	0,27	0,28
2014	0,46	0,53	0,42	0,63	0,37	0,34	0,33	0,28
2015	0,52	0,55	0,51	0,66	0,36	0,32	0,24	0,26
2016	0,52	0,55	0,40	0,72	0,36	0,33	0,45	0,21

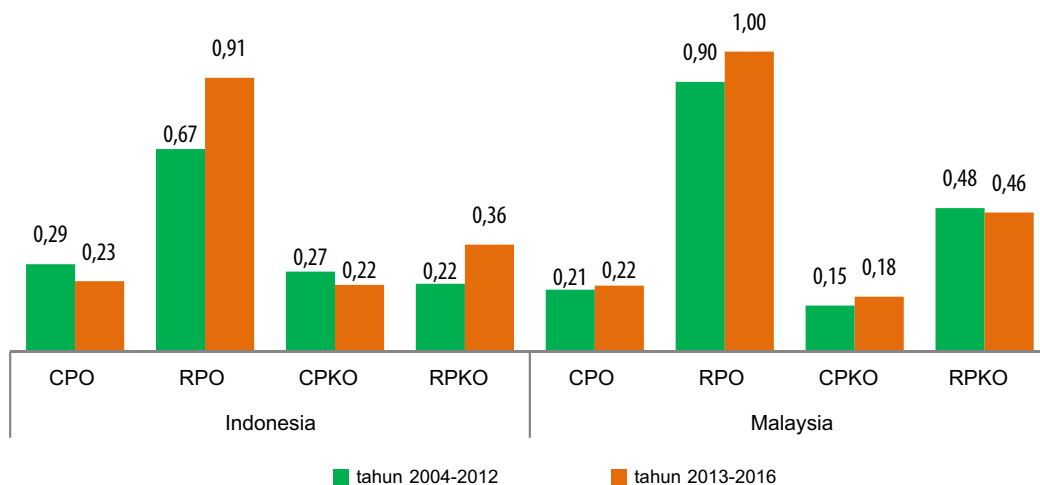
Sumber : UN Comtrade, 2017 (diolah)

Tabel 7. *Hummels-Klenow Extensive Margin* Indonesia dan Malaysia tahun 2004-2016

Table 7. *Hummels-Klenow Extensive Margin of Indonesia and Malaysia at 2004-2016*

Tahun	Indonesia				Malaysia			
	CPO	RPO	CPKO	RPKO	CPO	RPO	CPKO	RPKO
2004	0,039	0,054	0,010	0,003	0,015	0,114	0,002	0,007
2005	0,042	0,057	0,012	0,004	0,015	0,098	0,002	0,007
2006	0,045	0,064	0,011	0,003	0,021	0,097	0,001	0,005
2007	0,062	0,068	0,013	0,003	0,021	0,115	0,002	0,006
2008	0,074	0,065	0,013	0,003	0,021	0,122	0,002	0,006
2009	0,087	0,071	0,014	0,003	0,026	0,116	0,002	0,006
2010	0,096	0,073	0,018	0,003	0,029	0,126	0,002	0,008
2011	0,080	0,078	0,015	0,004	0,035	0,125	0,003	0,009
2012	0,063	0,103	0,006	0,008	0,042	0,103	0,002	0,005
2013	0,051	0,111	0,004	0,010	0,031	0,095	0,002	0,005
2014	0,044	0,139	0,004	0,012	0,036	0,090	0,003	0,005
2015	0,052	0,130	0,006	0,012	0,036	0,076	0,003	0,005
2016	0,041	0,139	0,004	0,020	0,029	0,084	0,004	0,006

Sumber : UN Comtrade, 2017 (diolah)



Sumber : UN Comtrade, 2017 (diolah)

Gambar 1. Indeks penetrasi pasar minyak sawit dan minyak inti sawit Indonesia dan Malaysia

Figure 1. *Index of export market penetration in Indonesia's and Malaysia's palm oil and palm kernel oil*

berarti Malaysia mampu melakukan ekspor ke seluruh negara importir RPO dunia.

Trade Intensity Index

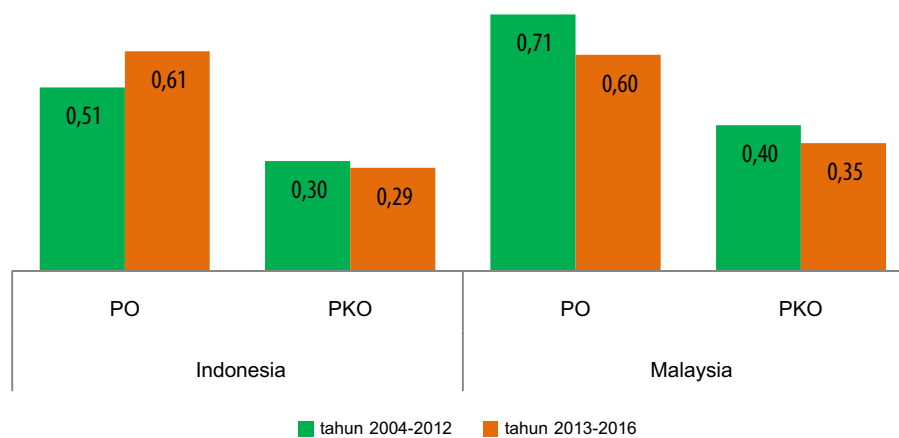
Indikator tersebut adalah indeks intensitas perdagangan yang menentukan nilai perdagangan antara dua negara apakah lebih besar atau lebih kecil daripada yang diharapkan. Indeks lebih (kurang) dari satu mengindikasikan yang lebih besar (lebih kecil) dari perkiraan.

Hubungan perdagangan minyak sawit Indonesia dengan China dan India menunjukkan nilai indeks lebih dari satu, mengindikasikan penetrasi ekspor yang kuat. Untuk minyak inti sawit, Indonesia mempunyai penetrasi yang kuat dengan China pada produk RPKO dan India untuk produk CPKO. Malaysia sedikit berbeda, dengan China, penetrasi kuat di RPO dan CPKO, sedangkan dengan India, penetrasi kuat di CPO dan RPKO.

Tabel 8. Trade intensity index Indonesia dan Malaysia dengan negara importir utama tahun 2016
Table 8. Trade intensity index of Indonesia and Malaysia in major importer country at 2016

Negara	Indonesia				Malaysia			
	CPO	RPO	CPKO	RPKO	CPO	RPO	CPKO	RPKO
China	1,44	1,06	0,23	1,20	0,03	1,25	2,02	0,63
India	1,08	1,47	1,59	0,60	1,19	0,57	0,82	2,64

Sumber : UN Comtrade, 2017 (diolah)



Gambar 2. Hirschman Herfindahl Index (HHI) Ekspor Minyak Sawit dan Minyak Inti Sawit Indonesia dan Malaysia
Figure 2. Hirschman Herfindahl Index (HHI) of Indonesia's and Malaysia's Palm Oil and Palm Kernel Oil Exports

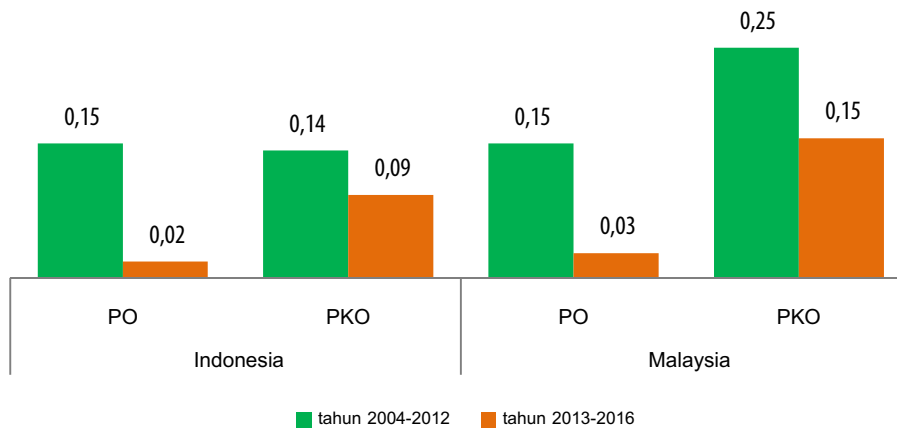
Hirschman Herfindahl Index (HHI)

Indikator tersebut merupakan indeks diversifikasi ekspor dari produk minyak sawit dan minyak inti sawit. HH index adalah jumlah dari kuadrat kontribusi masing-masing produk dalam total ekspor. Jika nilai indeks mendekati angka 0 maka semakin terdiversifikasi, sedangkan jika nilai indeks 1 maka produk tersebut sama sekali tidak terdiversifikasi. HH indeks pada analisis ini hanya melihat diversifikasi ekspor produk dalam negara eksportir, sehingga untuk kasus diversifikasi minyak sawit hanya terpisah menjadi dua yaitu crude dan refined. Semakin mendekati satu berarti ekspor produk semakin terkonsentrasi pada satu produk baik crude atau refined.

HH indeks Indonesia dan Malaysia kurang dari satu, menunjukkan ekspor produk terdiversifikasi. Produk minyak sawit ternyata lebih terkonsentrasi kepada satu produk yaitu refined, sedangkan minyak inti sawit lebih terdiversifikasi. Minyak sawit Indonesia pada periode 2013-2016 semakin terkonsentrasi ke RPO, namun sebaliknya Malaysia justru semakin terdiversifikasi ekspor dengan naiknya share ekspor CPO.

Export Diversification (or Concentration) Index

Indikator tersebut mengukur indeks diversifikasi atau konsentrasi dari produk yang diperdagangkan. Semakin kecil nilai indeks semakin terdiversifikasi atau konsentrasi semakin kecil.



Gambar 3. Indeks diversifikasi perdagangan minyak sawit dan minyak inti sawit Indonesia dan Malaysia
Figure 3. *Export diversification index of Indonesia's and Malaysia's palm oil and palm kernel oil*

Sama-sama merupakan indikator diversifikasi ekspor, indikator tersebut berbeda dengan *HH index*, dikarenakan memperhitungkan share ekspor produk terhadap total ekspor dunia. Nilai indeks akan semakin kecil jika share ekspor ke pasar dunia semakin besar, yang artinya pasar semakin terdiversifikasi. Baik Indonesia dan Malaysia pada periode 2013-2016 semakin terdiversifikasi dikarenakan pasar ekspor kedua negara di pasar dunia semakin besar. Indonesia pada periode kedua mempunyai indeks paling kecil untuk minyak sawit dibandingkan Malaysia. Indeks yang lebih kecil dikarenakan *share* ekspor dari Indonesia yang lebih tinggi dari Malaysia.

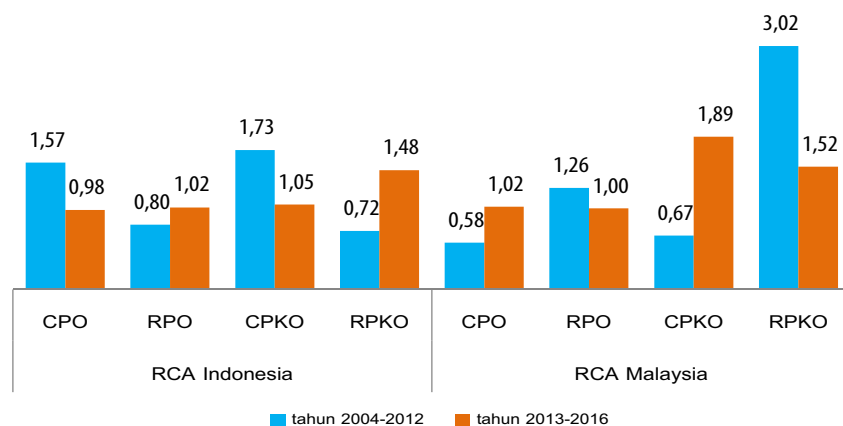
Diversifikasi ekspor dianggap penting bagi negara berkembang karena banyak negara berkembang seringkali sangat bergantung pada komoditas primer yang relatif sedikit untuk pendapatan ekspor mereka. Harga yang tidak stabil untuk komoditas ini mungkin menyebabkan eksportir negara berkembang mengalami hambatan perdagangan yang serius. Karena kovarian harga komoditas individual kurang dari sempurna, diversifikasi ke produk ekspor yang baru umumnya dipandang sebagai pengembangan positif. Efek positif terkuat biasanya terkait dengan diversifikasi ke barang-barang industri, dan manfaatnya mencakup pendapatan ekspor, penciptaan lapangan kerja dan harga lebih tinggi serta stabil (World Bank, 2010).

Liberalisasi perdagangan dikatakan dapat meningkatkan diversifikasi ekspor karena meningkatnya jumlah eksportir dan importir dalam sektor tersebut sehingga meningkatkan *export opportunities*. Dalam penelitiannya, Agosin *et al.* (2011) menyatakan pengurangan konsentrasi ekspor karena adanya reformasi dalam perdagangan.

Revealed Comparative Advantage (RCA)

Indeks RCA digunakan untuk mengetahui posisi daya saing dari minyak sawit Indonesia. Semakin besar nilai indeks RCA maka semakin tinggi daya saing komoditas minyak sawit Indonesia. Daya saing minyak sawit Indonesia dibandingkan dengan negara produsen minyak sawit lainnya yaitu Malaysia.

Tahun 2004, indeks RCA Indonesia rendah pada produk *refined* namun tinggi pada produk *crude*, sebaliknya Malaysia tinggi pada produk *refined*. Pada awalnya, Malaysia memang produsen dan eksportir utama minyak sawit, karena industri kelapa sawit lebih berkembang di Malaysia. Sebaliknya indeks RCA Indonesia rendah pada awalnya, karena saat itu produksi masih rendah, dan industri hilir belum begitu berkembang. Pada periode 2013-2016, perkembangan industri kelapa sawit Indonesia berjalan dengan pesat, selain perluasan areal juga karena produktivitas meningkat.



Gambar 4. Indeks RCA minyak sawit dan minyak inti sawit Indonesia dan Malaysia
Figure 4. RCA Index of Indonesia's and Malaysia's palm oil and palm kernel oil

Dari gambar 4, kecenderungan indeks RCA Indonesia pada produk *refined* baik minyak sawit dan minyak inti sawit naik, sebaliknya Malaysia justru turun. Hal tersebut menunjukkan keunggulan komparatif dari Malaysia melemah karena meningkatnya keunggulan komparatif dari Indonesia. Pada periode 2013-2016, indeks RCA untuk RPO antara Indonesia dan Malaysia relatif hampir sama, dimana Indonesia sedikit lebih tinggi. Setara dengan perhitungan RCA CPO dan RPO oleh Kusuma (2015) menyatakan Malaysia mengalami penurunan daya saing RPO, sebaliknya Indonesia mengalami peningkatan.

KESIMPULAN

Hasil nilai indeks dari 10 indikator menunjukkan adanya saling keterkaitan. Kelompok indikator *share* ekspor, menunjukkan Indonesia mempunyai kecenderungan meningkat namun sebaliknya Malaysia justru menurun. Namun dari perhitungan kelompok indikator penetrasi dan diversifikasi, Malaysia walaupun *share* ekspor menurun, namun mempunyai penetrasi pasar ke negara importir yang lebih baik dari Indonesia. Ekspor Malaysia juga masih terdiversifikasi baik karena *diversification index* yang semakin rendah pada periode 2013-2016. Indonesia dengan peningkatan *share* ekspor berhasil meningkatkan penetrasi pasar dan diversifikasi

ekspor. Pada periode 2013-2016 daya saing Indonesia sedikit lebih baik dari Malaysia. Namun kemampuan Malaysia dalam mempertahankan daya saingnya, walaupun *share* ekspor menurun menunjukkan kemampuan Malaysia kuat dalam penetrasi pasar dan diversifikasi produk serta pasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Agosin, M.R., R. Alvarez, and C.Bravo-Ortega. 2011. Determinants of export diversification around the world : 1962-2000. The World Economy (2011). Blackwell Publishing Ltd. Oxford. USA
- BPS. 2017. Buletin statistik perdagangan luar negeri: Ekspor menurut Harmonized System. Badan Pusat Statistik. Jakarta
- Comtrade. 2017. United nations commodity trade statistics database. <http://comtrade.un.org>. Diakses Juni-Agustus 2017
- Ermawati, T. dan Y. Saptia. 2013. Kinerja ekspor minyak kelapa sawit indonesia. Bulletin Ilmiah Litbang Perdagangan. Vol 7 No. 2 Desember 2013
- Kusuma, N.A. 2015. Analisis daya saing dan perdagangan produk ekspor kelapa sawit Indonesia di pasar internasional. Thesis. Pasca Sarjana. Institut Pertanian Bogor

- Nizar, M.A. 2015. Pola diversifikasi ekspor produk industri manufaktur Indonesia. Bunga Rampai Ekonomi Keuangan : Bab 9. Nagakusuma Media Kreatif. Hal 193-212
- Oil World. 2016. Oil world database. Hamburg. Ista Mielke GmbH
- _____. 2017. Oil world database. Hamburg. Ista Mielke GmbH
- Rinaldi, S.F. dan T. Karyani. 2015. Analisis daya saing ekspor komoditas kopra Indonesia di pasar internasional. Seminar Nasional Pembangunan Inklusif di Sektor Pertanian II, 9-10 September 2015. Universitas Padjajaran
- Sari, E.T. 2010. Revealed Comparative Advantage (RCA) and Constant Market Share Model (CMS) of Indonesian Palm Oil in ASEAN Market. Thesis. Prince of Songkla University. Thailand
- Tambunan, T.H. 2003. Perkembangan sektor pertanian di Indonesia beberapa isu penting. Ghalia Indonesia, Jakarta
- Turnip, S.M.L., Suharyono, dan M.K. Mawardi. 2016. Analisis daya saing crude palm oil (CPO) Indonesia di Pasar Internasional. Jurnal Administrasi Bisnis (JAB). Vol 39 No. 1 Oktober 2016
- World Bank. 2010. Trade Indicator. http://wits.worldbank.org/wits/wits/witshelp/Content/Utilities/e1.trade_indicators.htm. Diakses pada 24 Juli 2017

